

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari UMKM Kampung Coklat dan analisis terhadap data yang telah penulis lakukan tentang penerapan *standard costing*, perhitungan biaya aktual serta perhitungan varians atas setiap komponen biaya produksi, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komponen biaya produksi UMKM Kampung Coklat terdiri dari biaya bahan baku langsung (*direct materials*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan biaya overhead pabrik (*factory overhead*). UMKM mulai menerapkan *standard costing* untuk setiap varian coklat *candy* yang diproduksi pada tahun 2020. Latar belakang implementasi *standard costing* pada UMKM Kampung Coklat yaitu kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadi penurunan jumlah pengunjung destinasi wisata Kampung Coklat sehingga target penjualan produk coklat *candy* mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini menyebabkan proses produksi tidak bisa berjalan secara maksimal. Maka dari itu, UMKM memutuskan untuk menetapkan standar biaya dan standar kuantitas untuk 1 (satu) kali proses produksi. Standar biaya per box setiap varian coklat *candy* diantaranya, Rp19.862,00 untuk varian *original chocolate*, Rp17.390,11 untuk varian *crispy chocolate*, Rp18.789,52 untuk varian *milk chocolate*, dan Rp29.894,41 untuk varian *dark chocolate 67%*. Sedangkan standar kuantitas setiap varian untuk 1 (satu) kali produksi diantaranya, 570

box varian *original chocolate*, 670 box varian *crispy chocolate*, 680 box varian *milk chocolate*, dan 300 box varian *dark chocolate 67%*.

2. Perhitungan biaya produksi aktual dikelompokkan berdasarkan varian yang diproduksi. Biaya produksi aktual tersebut dihitung dengan cara mengalikan seluruh komponen biaya aktual yang dikeluarkan untuk 1 (satu) kali produksi dengan frekuensi produksi setiap varian selama bulan Desember 2021. Varian *original chocolate* diproduksi sebanyak 3 (tiga) kali dengan total biaya sebesar Rp54.006.903,50. Kuantitas yang dihasilkan yaitu 3.120 box sehingga biaya aktual per box sebesar Rp17.309,90. Varian *crispy chocolate* diproduksi sebanyak 3 (tiga) kali dengan total biaya sebesar Rp48.409.466,00. Kuantitas yang dihasilkan yaitu 2.820 box sehingga biaya aktual per box sebesar Rp17.166,48. Varian *milk chocolate* hanya diproduksi sebanyak 2 (dua) kali dengan total biaya Rp32.296.977,33. Kuantitas yang dihasilkan yaitu 1.780 box sehingga biaya aktual per box menjadi Rp18.144,37. Sedangkan varian *dark chocolate 67%* juga diproduksi sebanyak 2 (dua) kali dengan total biaya Rp27.163.977,33. Kuantitas yang dihasilkan 1.120 box sehingga biaya aktual per box menjadi Rp24.253,55.
- 3.a. Berdasarkan perhitungan varians terhadap bahan baku, *material purchase price variance* bernilai tidak menguntungkan untuk semua produk yang diproduksi. Varian *original chocolate* sebesar Rp503.000,00, *crispy chocolate* sebesar Rp1.142.600,00, *milk chocolate* sebesar Rp275.900,00, dan *dark chocolate 67%* sebesar Rp253.000,00.

- 3.b. *Materials price usage variance* dihitung untuk menyatakan selisih harga aktual bahan baku dengan harga standarnya yang diukur pada kuantitas aktual. Seluruh varian coklat *candy* mempunyai nilai varians yang tidak menguntungkan, yaitu *original chocolate* sebesar Rp446.662,50, *crispy chocolate* sebesar Rp1.114.800,00, *milk chocolate* sebesar Rp242.200,00 dan *dark chocolate 67%* sebesar Rp226.000,00.
- 3.c. *Materials inventory variance* relevan untuk diperhitungkan karena pembelian bahan baku yang dilakukan oleh UMKM sebelum periode produksi selalu melebihi bahan baku yang digunakan. Oleh karena itu, seluruh varian coklat *candy* yang diproduksi mempunyai nilai yang tidak menguntungkan. *Original chocolate* sebesar Rp2.785.225,00, *crispy chocolate* sebesar Rp1.763.200,00, *milk chocolate* sebesar Rp2.060.800,00 dan *dark chocolate 67%* sebesar Rp1.356.000,00.
- 3.d. *Materials quantity variance* membandingkan kuantitas aktual dengan kuantitas standar yang diukur pada biaya standar. Seluruh varian yang diproduksi juga mempunyai nilai yang tidak menguntungkan, diantaranya *original chocolate* sebesar Rp12.463.125,00, *crispy chocolate* sebesar Rp6.062.550,00, *milk chocolate* sebesar Rp3.536.700,00 dan *dark chocolate 67%* sebesar Rp7.795.000,00.
- 3.e. Terkait varians atas *direct labor*, penulis melakukan perhitungan mengenai *labor rate variance* dan *labor efficiency variance*. Dalam bulan Desember, terjadi penambahan jam kerja tenaga kerja selama 1 hingga 2 jam untuk tiap proses produksi. Berdasarkan upah per bulan sebesar UMR Kabupaten Blitar

tahun 2021, tarif aktual menjadi lebih kecil dari tarif standar. Dengan diukur pada tingkat jam tenaga kerja aktual, maka *labor rate variance* mempunyai nilai yang menguntungkan yaitu sebesar Rp 136.047,00. Sedangkan perhitungan untuk *labor efficiency variance* mempunyai nilai yang tidak menguntungkan sebesar Rp136.047,00. *Labor efficiency variance* dihitung dengan cara membandingkan jam aktual dengan jam standar yang diukur pada tarif standar.

3.f. Perhitungan varians untuk *factory overhead* menggunakan metode dua varians, yaitu *controllable variance* dan *volume variance*. *Controllable variance* menggambarkan selisih *factory overhead* yang terjadi dengan *factory overhead* untuk jumlah standar dari dasar alokasi yang diperbolehkan untuk produksi aktual. Berdasarkan perhitungan yang telah penulis lakukan, dihasilkan *controllable variance* sebesar Rp9.010.000,00 pada periode produksi bulan Desember 2021. Varians tersebut mempunyai sifat tidak menguntungkan. Sedangkan *volume variance* menggambarkan selisih antara FOH untuk jumlah standar dari dasar alokasi yang diperbolehkan untuk produksi aktual dengan standar FOH yang dibebankan ke barang dalam proses. *Volume variance* yang terjadi untuk memproduksi semua varian yaitu sebesar Rp4.033.619,83 dengan sifat *favorable*.

3.g. Sebagian besar hasil analisis varians untuk setiap komponen biaya produksi masing-masing varian coklat *candy* memberikan dampak yang tidak menguntungkan atau bersifat *unfavorable* bagi UMKM Kampung Coklat. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi banyak penyimpangan dari standar yang

telah ditetapkan di awal sehingga kinerja dari UMKM belum bisa dikatakan baik. Untuk varians bahan baku, harga dan kuantitas yang diproduksi mengalami kenaikan sehingga biaya aktual yang dikeluarkan menjadi tidak efisien. Ketidakefisienan juga terjadi untuk varians tenaga kerja dalam hal kenaikan jam kerja aktual dari jam kerja standar yang diukur dengan tarif standar. Selain itu kenaikan tarif FOH dari standar seiring dengan meningkatnya jumlah coklat *candy* yang dihasilkan juga menimbulkan ketidakefisienan biaya karena UMKM harus mengeluarkan biaya FOH yang lebih tinggi.

4. Perhitungan laba kotor dengan membandingkan perhitungan UMKM dengan perhitungan penulis menghasilkan selisih sebesar Rp54.986.704,01. Selisih tersebut disebabkan karena UMKM tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dan FOH tetap dalam penentuan estimasi laba penjualan. Tentunya hal ini dapat menyebabkan inefisiensi biaya dan mempengaruhi kinerja UMKM. Laba penjualan yang terlihat besar ternyata masih belum mencakup keseluruhan komponen biaya produksi sehingga bisa dikatakan bahwa laba yang telah diperoleh tidak sesuai dengan estimasi perhitungan UMKM.

4.2 Saran

Hasil yang penulis peroleh dari analisis varians dan pengolahan seluruh data biaya produksi UMKM Kampung Coklat menunjukkan bahwa telah terjadi banyak penyimpangan dari standar, baik standar harga maupun standar kuantitas karena UMKM Kampung Coklat masih belum memperbarui standarnya sejak terjadi peningkatan penjualan yang signifikan. Penulis merekomendasikan agar UMKM

Kampung Coklat segera melakukan pembaruan standar karena banyaknya perubahan yang terjadi yang kemudian berpengaruh pada biaya aktual yang dikeluarkan selama proses produksi, diantaranya kenaikan harga bahan baku dan kenaikan volume produksi. Pembaruan standar akan membantu UMKM Kampung Coklat dalam menentukan estimasi laba kotor yang lebih akurat. Hal ini disebabkan karena perhitungan laba kotor UMKM ditentukan di awal berdasarkan biaya standarnya dengan tidak melakukan penyesuaian terhadap biaya produksi aktual pada periode berjalan.

UMKM Kampung Coklat juga seharusnya mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi dalam menentukan laba kotor, tidak hanya *direct materials* dan *variable FOH*. Hal ini disebabkan karena *direct labor* dan *fixed FOH* juga memiliki peran yang besar dalam proses produksi dan seharusnya ikut diperhitungkan dalam menentukan laba kotor. Secara aktual, upah bulanan yang diberikan kepada tenaga kerja serta biaya lain-lain seperti penyusutan aset dan pajak memang tidak sepenuhnya berasal dari hasil penjualan produk, bisa saja dari penjualan tiket masuk destinasi wisata Kampung Coklat. Akan tetapi, untuk menghitung keuntungan usaha yang lebih akurat seharusnya tetap memperhitungkan *direct labor* dan *fixed FOH*.